

Jurnal Skripsi

Eksistensi Perempuan dalam Film *Princess Mononoke* Karya Hayao Miyazaki (Kajian Feminisme)

Adella Marsandha Karina
13020220140103

adellamarsandha@gmail.com

Dosen Pembimbing: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

Prodi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang, 50239, Phone (024) 76480619

Abstract

Karina, Adella Marsandha. 2024. "The Existence of Women in Princess Mononoke by Hayao Miyazaki (Feminism Study)". Thesis. Bachelor of Japanese Language and Culture Education Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Supervisor Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

The purpose of this study is to examine the narrative elements and the efforts of female character in showing their existence in the movie Princess Mononoke. The method used in this thesis is qualitative method with descriptive model and literary sociology approach with literature review. The theory used in analyzing this research is existentialist feminism theory. The author uses existentialist feminism theory to analyze four strategies of transcendence efforts made by female characters after receiving gender injustice in their living environment. The results of the analysis of this study can be seen that the female characters, namely San, Lady Eboshi, and female ironworkers, carry out four transcendence strategies to show their existence. The four strategies include women can work, women can become an intellectual, women can work in social transformation, and refuse to be the others.

Keywords: movie, existentialist feminism, transcendence

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang belum bisa diatasi di Indonesia adalah permasalahan ketidaksetaraan gender. Permasalahan tersebut sering terjadi di lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan pertemanan tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun tidak memandang jenis kelamin, tetap saja korban terbanyak ketidaksetaraan gender adalah perempuan. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarki yang ada di Indonesia sehingga perempuan cenderung mendapatkan diskriminasi karena mereka dianggap makhluk yang lemah. Diskriminasi tersebut menyebabkan perempuan mendapatkan kesempatan yang sedikit lebih kecil untuk berpartisipasi di bidang ekonomi, politik, dan pendidikan.

Permasalahan yang sama juga terjadi di negara maju, salah satunya adalah Jepang. Negara ini adalah negara yang maju dalam sektor teknologi dan ekonomi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan gender ada di lingkungan masyarakat Jepang. Salah satu penyebab kesenjangan gender di Jepang adalah kuatnya ideologi ie di masyarakat. Ideologi tersebut menyebabkan laki-laki menjadi sosok penting yang selalu diutamakan dalam aspek apapun, sehingga perempuan kesulitan untuk mendapatkan hak setara kaum laki-laki.

Ketidaksetaraan gender di kedua negara tersebut saling berhubungan erat karena budaya patriarki dan ideologi ie di lingkungan kehidupan masyarakat

Indonesia dan Jepang masih cukup kuat hingga sekarang. Selain itu, budaya patriarki yang berkembang di Indonesia merupakan salah satu pengaruh dari negara Jepang. Hal tersebut dapat terjadi karena Indonesia adalah salah satu negara yang dijajah Jepang ketika Perang Dunia II terjadi sehingga budaya-budaya Jepang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sampai sekarang.

Rendahnya kesadaran mengenai kesetaraan gender mengakibatkan para aktivis feminis berusaha menyuarkan isu ini ke masyarakat melalui berbagai macam bentuk, salah satunya melalui karya sastra. Semakin berkembangnya zaman, muncul jenis-jenis karya sastra yang pada akhirnya menjadi populer di kalangan masyarakat. Karya sastra tersebut adalah film. Walaupun masih menjadi banyak perdebatan apakah film termasuk dalam jenis karya sastra atau tidak, film tetap menyampaikan pesan moral atau kehidupan layaknya jenis karya sastra lainnya dengan tambahan unsur visual.

Di Jepang, terdapat jenis film yang menjadi salah satu ciri khas dari negara tersebut, yaitu film animasi atau anime. Anime menjadi budaya populer yang diminati oleh masyarakat, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia dari berbagai macam kalangan. Walaupun berbentuk animasi, hal tersebut tidak membuat orang dewasa tidak menikmati anime. Selain memiliki alur cerita yang menarik, biasanya para pengarang anime menyisipkan pesan moral yang dapat diambil oleh penonton, sehingga tetap bermanfaat dan menarik untuk dinikmati. Salah satu studio film yang memproduksi berbagai macam film animasi dari Jepang adalah Studio Ghibli. Studio film ini merupakan salah satu studio yang sukses mendapatkan atensi dari para penikmat animasi dari seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Hal tersebut terjadi tidak luput dari perjuangan pendiri Studio Ghibli, yaitu Hayao Miyazaki.

Dapat diketahui bahwa kehidupan perempuan di masyarakat erat kaitannya dengan rendahnya kesadaran tentang kesetaraan gender. Apabila kesetaraan gender masih dipandang sebelah mata oleh banyak orang, perempuan tidak bisa bebas dalam menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosial masyarakat karena tingkat patriarki yang tinggi. Ketidakbebasan ini memberikan dampak besar ketika perempuan bekerja, berusaha menjadi seorang intelektual, dan melakukan gerakan perubahan. Kesulitan dalam menunjukkan eksistensi tersebut mengakibatkan perempuan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya tantangan dalam menunjukkan eksistensi yang dihadapi oleh kaum perempuan, gerakan-gerakan feminisme akhirnya mulai bermunculan. Dari gerakan tersebut muncul pula teori-teori feminisme dan salah satunya adalah Teori Feminisme Eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir menganggap perempuan adalah seorang Liyan (objek) dan ke-Liyanan harus ditolak.

Peneliti memilih film *Princess Mononoke* karena terdapat salah satu aspek menarik, yaitu terkait cara tokoh perempuan dalam film *Princess Mononoke* melakukan perjuangan feminis dengan cara menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan. Tetapi, masih banyak pembaca yang belum sadar mengenai bentuk eksistensi perempuan dalam film ini. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu bentuk usaha menunjukkan eksistensi perempuan di lingkungan mereka.

Pertama, skripsi yang berjudul “Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*” yang ditulis oleh Ghina Elok Faiqoh Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Dalam skripsi ini, Ghina menganalisis ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, dan stereotip yang dialami oleh Kinomiya Nagisa di tempat kerjanya. Ketidakadilan gender tersebut

mengakibatkan Kinomiya Nagisa berusaha untuk menunjukkan eksistensi sebagai perempuan intelektual dan dapat bekerja demi transformasi sosial di lingkungan kerjanya. Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini terletak pada objek formal, yaitu analisis ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan penggunaan proses trendensi untuk menunjukkan eksistensi perempuan di masing-masing karya sastra yang diteliti penulis. Sedangkan perbedaan penelitian Ghina dengan penulis ialah objek material yang digunakan. Ghina meneliti drama dan penulis meneliti film.

Kedua, skripsi berjudul “Gambaran Kehidupan Tokoh Utama Sebagai Manusia Liyan Dalam Film Riaru Onigokko Karya Sion Sono” yang ditulis oleh Teresa Chiquita Goenawan Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Dalam skripsi ini, Teresa meneliti ke-Liyanan dan penindasan yang didapatkan oleh tokoh utama dalam film. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penggunaan teori feminisme eksistensialis untuk menganalisis ke-Liyanan tokoh perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah objek material yang diteliti. Teresa juga tidak menganalisis ketidakadilan gender menurut Fakih Mansour.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan di Masa Perang Dunia II Yang Tergambar Pada Tokoh Urano Suzu Dalam Anime Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Sutradara Sunao Katabuchi” yang ditulis oleh Atiyah Fina Anggraini Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Dalam skripsi ini, Atiyah menganalisis faktor penyebab tokoh Urano Suzu memperlihatkan eksistensinya, bentuk eksistensi tokoh Urano Suzu, dan strategi tokoh Urano Suzu dalam usaha melakukan transendensi sebab eksistensi perempuan dibatasi pada masa Perang Dunia II. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah objek formal, yaitu analisis bentuk eksistensi tokoh

perempuan dalam karya sastra yang diteliti. Analisis tersebut menggunakan teori feminisme eksistensialis. Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian ini adalah Atiyah tidak menganalisis ketidakadilan gender yang terjadi dalam film.

Dalam penelitian penulis ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam pemilihan objek material yang penulis teliti terdapat perbedaan, yaitu drama dan film. Ketiga penelitian sebelumnya sama-sama meneliti upaya eksistensi perempuan dalam karya sastra yang diteliti dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Meskipun penelitian penulis mempunyai persamaan objek material dengan penelitian terdahulu, penulis memilih film *Princess Mononoke* karena terdapat salah satu aspek menarik, yaitu terkait cara tokoh perempuan dalam film *Princess Mononoke* melakukan perjuangan feminis dengan cara menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan. Cara mereka menunjukkan eksistensinya dengan tujuan memimpin suatu kelompok sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam tanpa dominasi laki-laki. Sedangkan perempuan pada ketiga penelitian terdahulu memiliki tujuan yang berbeda dengan perempuan dalam film *Princess Mononoke*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena bahan yang diteliti adalah data yang didapatkan dalam film yang berkaitan dengan objek formal yang akan diteliti, yaitu usaha perempuan dalam menunjukkan eksistensi mereka dalam film *Princess Mononoke* sebagai objek kajian. Untuk meneliti unsur naratif film dari objek material yang dipilih, penulis menggunakan teori naratif film Himawan Pratista untuk meneliti hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Kemudian penulis menggunakan teori feminisme eksistensialis untuk meneliti

usaha tokoh perempuan menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil struktur naratif dalam film *Princess Mononoke* adalah terdapat tiga ruang yang merupakan hubungan naratif dengan ruang, yaitu hutan, Kota Besi, dan Tempat Persembunyian Dewa Rusa. Ketiga ruang tersebut merupakan ruang penting karena tempat terjadinya usaha perempuan menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan. Kemudian durasi waktu pada film ini adalah 2 jam 8 menit. Sedangkan durasi cerita ini berlangsung pada musim semi, yang biasanya berlangsung selama dua sampai tiga bulan di zaman Muromachi, serta tidak ditemukan frekuensi waktu.

Hasil analisis struktur tiga babak dalam film ini dimulai dari tahap persiapan yang berisi tentang pengenalan tokoh protagonis dan antagonis dalam film ini. Isi cerita pada segmen ini diawali dengan perjalanan Nona Eboshi dan pasukannya menuju hutan untuk merusak alam hingga berkelahi dengan Klan Moro sampai menimbulkan *turning point* pertama, yaitu Nona Eboshi akan dibunuh San guna balas dendam akibat melukai anggota keluarganya. Kemudian tahap konfrontasi berisi tentang konflik pembalasan dendam San pada Nona Eboshi dan usaha Nona Eboshi yang berusaha merusak hutan. Pada tahap resolusi berisi tentang cara penyelesaian konflik yang dihadapi San yaitu melindungi hutan dari Nona Eboshi dan bagaimana Nona Eboshi berusaha menginvasi hutan.

Terdapat empat usaha perempuan dalam menunjukkan eksistensinya yang penulis temukan dalam film *Princess Mononoke*. Pertama, perempuan dapat bekerja. Mereka melawan ketidakadilan gender yang mereka terima dengan bekerja meskipun budaya patriarki di lingkungan mereka tinggi. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh pekerja wanita pabrik besi. Setelah mengalami kekerasan di tempat kerja sebelumnya, mereka menunjukkan

eksistensi sebagai wanita pekerja kerja di Kota Besi. Adapun buktinya sebagai berikut.

男: 何でい。オレたちが 命がけで 運んだ米を食らってよ。口が腐るぜ。

女1: ふん! その米を買う鉄はだれが作ってるのさ。

女2: あたい達は夜っぴてタタラを踏んでるんだ。

Lelaki: Jaga mulutmu. Kami bertaruh nyawa untuk beras itu.

Wanita 1: Siapa yang membuat besi untuk membeli beras itu?

Wanita 2: Kami bekerja di pabrik besi sepanjang malam!

(*Princess Mononoke*, 1997.
00:33:51-00:34:02)

Mereka mempertegas eksistensi sebagai perempuan yang setara dengan laki-laki pada kalimat 「あたい達は夜っぴてタタラを踏んでるんだ。」 (Kami bekerja di pabrik besi sepanjang malam!). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pekerja wanita juga giat bekerja layaknya laki-laki. Bahkan ketika semua penduduk Kota Besi tidur di malam hari, pekerja wanita tetap terbangun supaya perekonomian Kota Besi tetap berlanjut.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual. Pada film ini, ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak bisa diakses secara bebas. Bahkan, tidak diperlihatkan fasilitas yang mendukung penduduk Kota Besi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Tetapi, Nona Eboshi diperlihatkan sebagai seorang yang dapat menulis huruf kanji. Hal tersebut terlihat ketika Nona Eboshi sedang berbincang dengan Ashitaka. Dia menulis huruf kanji di sebuah papan kayu menggunakan kuas dan tinta. Bukti tersebut dapat dilihat pada gambar yang penulis lampirkan di bawah ini.



Gambar 1. Nona Eboshi sedang menulis
(Princess Mononoke, 1997. 00:36:36)



Gambar 2. Hasil tulisan Nona Eboshi
(Princess Mononoke, 1997. 00:36:49)

Karakter kedua yang menunjukkan kepintarannya adalah karakter San. Meskipun tidak ditunjukkan dalam bidang akademis, San menunjukkan intelektualitasnya dari caranya mengatur strategi perang melawan Nona Eboshi dan kepemimpinannya dalam Klan Moro. Strategi yang dia lakukan untuk menyelamatkan negeri terbukti berhasil untuk menyelamatkan negeri itu dari bencana besar. Hal tersebut terlihat dari adegan dimana San berkelahi dengan salah satu Jikobo guna merebut kepala Dewa Rusa supaya kutukan tidak akan terjadi. Adapun lampiran gambar sebagai berikut.



Gambar 3. San berkelahi dengan anak buah Jikobo
(Princess Mononoke, 1997. 02:01:53)

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Strategi ini bermaksud untuk mendorong perempuan yang dapat bekerja memulai suatu perubahan bagi lingkungan sosial masyarakatnya. Dalam film ini, tokoh Nona Eboshi melakukan strategi tersebut ketika memimpin Kota Besi. Nona Eboshi dikenal sebagai pemimpin yang sukses dalam membangun Kota Besi. Bahkan banyak samurai yang bersedia berperang dengan Nona Eboshi guna mengambil alih wilayah Kota Besi dan pabrik besi. Tetapi, Nona Eboshi tidak cepat merasa puas. Dia berusaha untuk membuat Kota Besi lebih sejahtera daripada sebelumnya. Dialog berikut inilah bukti dari strategi tersebut.

エボシ: また来ていたか 夜になるとああして戻ってくるのだ。山を取り戻そうと木を植えるに来る。

エボシ: アシタカここにとどまり力を尽くさぬか。

アシタカ: あなたはシン神の森まで奪うつもりか。

エボシ: 古い神がいなくなれば—もののけ達もただのケモノになろう。森に光が入り山犬どもが鎮まればここは豊かな国になる。

Nona Eboshi: Malam hari mereka menanam pohon untuk merebut kembali gunung.

Nona Eboshi: Ashitaka, maukah kau tinggal di sini dan membantuku?

Ashitaka: Bahkan hutan Dewa Rusan hendak kau rebut?

Nona Eboshi: Tanpa dewa-dewi kuno, monster kembali menjadi hewan buas biasa. Cahaya masuk ke dalam hutan, serigala menjadi jinak dan tempat ini akan sejahtera.

(Princess Mononoke, 1997. 00:41:53-00:00:42:14)

Pertanyaan Ashitaka, yaitu 「あなたはシン神の森まで奪うつもりか。」
(Bahkan hutan Dewa Rusa hendak kau

rebut?) menunjukkan strategi Nona Eboshi sebagai perempuan mandiri dalam memberikan sebuah perubahan bagi Kota Besi. Kemudian, kalimat 「森に光が入り山犬どもが鎮まればここは豊かな国になる。」 (*cahaya masuk ke dalam hutan, serigala menjadi jinak dan tempat ini akan sejahtera*) menunjukkan perubahan yang diharapkan oleh Nona Eboshi untuk kesejahteraan Kota Besi dari usahanya dalam menunjukkan eksistensinya.

Selain Nona Eboshi, bentuk transendensi ketiga ini ditunjukkan oleh karakter San. Di kesehariannya, dia berusaha untuk membalaskan dendam pada Nona Eboshi dengan cara membunuhnya. Hal itu San lakukan supaya keadaan hutan menjadi lebih sejahtera. Hal tersebut dia lakukan dengan cara memimpin peperangan melawan pasukan Nona Eboshi yang ingin merusak hutan dan aksi pembalasan dendam pada Nona Eboshi supaya tidak ada manusia yang mengusik ekosistem hutan. Adapun bukti gambar bentuk transendensi San sebagai berikut.



Gambar 4. San memimpin Klan Moro saat Nona Eboshi menyerang hutan (Princess Mononoke, 1997. 00:19:52)



Gambar 5. San Bersama klan babi hutan pergi menuju Kota Besi (Princess Mononoke, 1997. 01:27:07)

Strategi terakhir adalah perempuan menolak dirinya sebagai Liyan atau objek. Diketahui bahwa laki-laki selalu menganggap Liyan sebagai ancaman bagi dirinya sendiri sehingga laki-laki berusaha mendominasi Liyan. Tetapi, perempuan tidak tinggal diam ketika diperlakukan sebagai objek. Mereka menolak menjadi Liyan sebagai usaha untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Dalam menolak ke-Liyanan tersebut, mereka berusaha menghentikan ketidakadilan gender seperti stereotipe dan kekerasan dengan cara membuktikan bahwa stereotipe dan kekerasan yang dialami perempuan adalah tindakan yang salah.

Dalam film Princess Mononoke, diketahui bahwa pekerja wanita pabrik besi dikenal sebagai pribadi yang manja. Pekerja wanita pabrik besi tersebut mencoba mematahkan stereotipe yang melekat pada diri mereka. Mereka membuktikan bahwa mereka dapat hidup tanpa mengandalkan laki-laki. Keinginan mereka dalam menolak ke-Liyanan dibantu oleh Nona Eboshi dengan memberikan mereka pekerjaan yang sama seperti laki-laki supaya tidak diremehkan oleh pekerja laki-laki. Mereka juga diajarkan bagaimana cara melindungi diri dengan senapan supaya mereka tidak memerlukan laki-laki untuk melindungi mereka. Adapun bukti strategi perempuan menolak ke-Liyanan sebagai berikut.

女1: 私達もお伴させていただきます。

女2: あんな連中を 信用しちゃダメです。

女3: エボシ様に何かあったら取り返しがつかないもの。

女4: せっかく石火矢を覚えたんだから。

エボシ: だからこそみんなに ここを守ってもらいたいのだ。怖いのはもののけより人間の方だからね。

エボシ: シン神殺しが済んだらいろいろわかるだろうよ。唐傘連の師匠

達がシン神の首だけでここから手を引くもんかね。侍だけじゃないよ石火矢衆が敵となるかもしれないんだ。

エボシ: 男は頼りにできないししっかりやりなみんな。

Wanita 1: Izinkan kami ikut serta.

Wanita 2: Jangan percaya mereka.

Wanita 3: Bagaimana kalau terjadi apa-apa nanti?

Wanita 4: Kami sudah belajar menembak.

Nona Eboshi: Justru kalian kuminta melindungi tempat ini. Manusia lebih menakutkan daripada monster.

Nona Eboshi: Setelah Dewa Rusa mati, banyak yang menjadi jelas. Apakah Geng Payung Kertas hanya ingin kepala Dewa Rusa? Kita tak hanya menghadapi samurai. Mungkin para penembak bakal jadi musuh.

Nona Eboshi: Jangan mengandalkan laki-laki. Berusahalah sekuat tenaga.

(*Princess Mononoke*, 1997.
01:17:48-01:18:23)

Pada dialog di atas, kalimat 「私達もお伴させてください。」(izinkan kami ikut serta) dan 「せっかく石火矢を覚えたんだから。」(kami sudah belajar menembak) menunjukkan pekerja wanita menolak ke-Liyanan mereka dengan cara mematahkan stereotipe manja yang melekat pada diri mereka. Mereka bersedia ikut serta dalam rencana Nona Eboshi untuk membunuh Dewa Rusa dengan modal keberanian dan keterampilan mereka dalam menembak.

Ditambah lagi dengan kalimat 「男は頼りにできないししっかりやりなみんな。」(Jangan mengandalkan laki-laki. Berusahalah sekuat tenaga.) dari Nona Eboshi yang memotivasi pekerja wanita untuk tidak bergantung kepada siapapun terutama laki-laki kecuali diri mereka sendiri. Pekerja wanita menjadi bukti bahwa perempuan bisa menolak ke-Liyanan dan memiliki hak yang setara

dengan kaum laki-laki dalam berbagai aspek.

Selain para perempuan di Kota Besi, Nona Eboshi juga menunjukkan Ke-Liyanannya dengan cara menolak untuk menyerahkan besi produksi Kota Besi pada Tuan Asano. Nona Eboshi lebih memilih untuk mengerahkan penduduknya untuk melawan serangan Tuan Asano daripada tunduk dengan orang tersebut. Hal ini menandakan Nona Eboshi menolak statusnya menjadi objek yang lemah dan tunduk pada laki-laki. Dirinya kerap melakukan perlawanan pada serangan Tuan Asano yang sangat merugikan Kota Besi.

エボシ: ジコ坊か。

ジコ坊: 師匠連から矢の催促だ。イナカ侍と遊んどる時ではないぞ。

エボシ: アサノ公方が地侍どもをそそのかしているのだ。

ジコ坊: アサノか...大侍だな。

エボシ: 鉄を半分よこせと言ってきた。

Nona Eboshi: Hai, Jikobo.

Jikobo: Ada peringatan keras dari Organisasi. Tak ada waktu melayani samurai udik.

Nona Eboshi: Tuan Asano mengirim mereka untuk memancingku.

Jikobo : Asano? Ia samurai kuat.

Nona Eboshi: Ia meminta separuh besiku.

(*Princess Mononoke*, 1997.
01:14:06-01:14:21)

Pada penggalan dialog di atas, kalimat 「師匠連から矢の催促だ。イナカ侍と遊んどる時ではないぞ。」(Ada peringatan keras dari Organisasi. Tak ada waktu melayani samurai udik.) menandakan Nona Eboshi berperang dengan pasukan Tuan Asano untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah subjek yang sepadan dengan Tuan Asano. Meskipun sudah diberi peringatan keras, Nona Eboshi tetap melakukan perlawanan. Hal itu Nona Eboshi lakukan supaya Tuan

Asano tidak bisa bertindak semena-mena kepada Nona Eboshi dan juga Kota Besi.

Karakter selanjutnya adalah San. San menolak statusnya sebagai objek dengan cara dirinya kembali hidup bersama Klan Moro yang tersisa untuk menjaga hutan. Hal tersebut diperlihatkan di adegan di mana San menolak untuk tinggal bersama Ashitaka di Kota Besi. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana San dapat berdiri sendiri sebagai subjek yang tidak memerlukan bantuan dari laki-laki. Adapun penggalan dialognya sebagai berikut.

サン: アシタカは好きだ。でも人間を許すことはできない。

アシタカ: それでもいい。サンは森で、私はタタラ場で暮らそう。共に生きよう。会いに行くよ。ヤックルに乗って。

San: Aku menyukaimu, Ashitaka. Tapi tak bisa memaafkan manusia.

Ashitaka: Tak apa. Hiduplah di hutan. Aku akan tinggal di pabrik besi. Mari hidup bersama. Aku akan mengunjungimu bersama Yakul.

(*Princess Mononoke*, 1997.
02:07:27-02:07:40)

Pada penggalan di atas, kalimat Ashitaka 「それでもいい。サンは森で、私はタタラ場で暮らそう。」 (Tak apa. Hiduplah di hutan. Aku akan tinggal di pabrik besi.) menunjukkan bahwa San memutuskan untuk hidup berpisah dengan Ashitaka untuk menjaga hutan. Dengan hidup berpisah, San dapat mengatur kelompoknya sesuai keinginannya serta bekerja tanpa bergantung pada Ashitaka. Keputusan tersebut membuktikan bahwa San adalah menolak status objek yang biasanya dialami oleh perempuan.

4. Simpulan

Penulis menemukan bahwa para tokoh perempuan yang memiliki ciri sesuai konsep feminisme eksistensialis akhirnya dapat melakukan usaha untuk

menunjukkan eksistensi mereka sebagai subjek. Ada usaha tokoh perempuan melakukan transendensi atau empat strategi guna menunjukkan eksistensi mereka.

Strategi pertama adalah perempuan dapat bekerja yang diperlihatkan pada tokoh perempuan pekerja pabrik besi dengan cara bekerja semalaman. Strategi kedua adalah perempuan menjadi intelektual yang diperlihatkan pada tokoh Nona Eboshi dengan cara dapat membaca dan menulis huruf kanji dan San dengan cara merancang strategi perang. Strategi ketiga adalah perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat yang diperlihatkan pada tokoh Nona Eboshi dengan cara menginvasi hutan demi kesejahteraan Kota Besi dan San dengan cara membunuh Nona Eboshi yang dianggap mengancam kesejahteraan hutan. Strategi keempat adalah perempuan menolak ke-Liyanannya yang diperlihatkan pada tokoh perempuan pekerja pabrik besi dengan cara bekerja keras dan tidak bergantung pada laki-laki, Nona Eboshi dengan cara menolak memberikan besi produksi Kota Besi yang diminta oleh Tuan Asano, dan karakter San yang kembali hidup bersama Klan Moro di hutan guna menjaga hutan dari ancaman.

Referensi

Sumber Film

Princess Mononoke (もののけ姫).
Disutradarai oleh Hayao Miyazaki,
Studio Ghibli, 1997.

Sumber Buku

A, Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
Alfian, Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana.

- Budianta, Melani. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Malang: IndonesiaTera.
- Mansour, Fakihi. (2015). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Noor, Redyanto. (2019). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Wakarmamu, Thobby. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Purbalingga: Media Aksara.

Sumber Skripsi

- Anggraini, Atiyah Fina. (2018). Eksistensi Perempuan di Masa Perang Dunia II Yang Tergambar Pada Tokoh Urano Suzu Dalam Anime Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Sutradara Sunao Katabuchi. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya). <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166773>
- Faiqoh, Ghina Elok. (2018). Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama Higanbana: Onnatachi No Hanzai Fairu. (Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro). <http://eprints.undip.ac.id/62676/>
- Goenawan, Teresa Chiquita. (2019). Gambaran Kehidupan Tokoh Utama Sebagai Manusia Liyan Dalam Film Riaru Onigokko Karya Sion Sono. (Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro). <http://eprints.undip.ac.id/80196/>
- Pratiwi, Wiwik. (2016). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.

(Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Makassar).

<https://eprints.unm.ac.id/4244/>

Sumber Jurnal

- Anwar, Etty N. (2007). Ideologi Keluarga Tradisional "IE" dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia 9(2):194-205. <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol9/iss2/4/>
- Astuti, P. & Gede. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Jurnal Ilmu Budaya 2(2):105-114. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Gora, Radita. (2015). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami). Jurnal Cakrawala 15 (2). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4903>
- Hidayati, Nuril. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan, dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender 14 (1):21-29. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10403/5293>
- Nurjannah. (2020). Gender Perspektif Teori Feminisme, Teori Konflik, dan Teori Sosiologi. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama 16(1):71-82. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/850>
- Rohmah, Siti & Restu. (2021). PROBLEM GENDER DALAM FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR. Jurnal Aqidah dan

Filsafa Islam 6(2):193-206.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/13394>

Sumber Internet

- Barिताux, Zio. (2017, 24 Agustus). *Peran Besar Sosok Perempuan Tangguh Di Setiap film Studio Ghibli*. Diakses pada 20 April 2023, dari <https://www.vice.com/id/article/peran-besar-sosok-perempuan-tangguh-di-setiap-film-studio-ghibli/>
- Biographer. (2023, 8 Juni). *Hayao Miyazaki: The Life Of A Hardworking Tyrant | Full Biography (Howl's Moving Castle)*. [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=_kJM7hfdeSI&t=310s
- Galicia, Chaiania. (2021, 2 April). *10 Ways Hayao Miyazaki's Movies Are Feminist Works of Art*. Diakses pada 17 April 2023, dari <https://screenrant.com/why-hayao-miyazaki-ghibli-movies-are-feminist/>

